

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Ibadah *Mahzab*

a. Intensitas

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya derajat kekuatan tertinggi, kekuatan terbesar, meregang sampai batas jauh.¹ Intensitas dapat diartikan sebagai keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat, kedahsyatan, kehebatan, kedalaman, kekuatan, ketajaman.² Dalam Kamus Psikologi, *intensity* (intensitas) adalah keketatan atau kekuatan dari perilaku yang dipancarkan.³ Intensitas dapat juga diartikan intensif, yaitu intens, mendalam, serius, sungguh-sungguh. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan kesungguhan dan ketekunan dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan dan hasil yang optimal.

¹Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 2004), hlm. v.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 242.

³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 481.

b. Indikator Intensitas

Menurut James P. Chaplin, intensitas yaitu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.⁴ Kekuatan tersebut kemudian menimbulkan suatu usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam hal ini intensitas berarti sesuatu yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus hingga memperoleh hasil yang optimal. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas dalam hal ini meliputi:

1) Kesungguhan

Kesungguhan dapat pula diartikan sebagai kebulatan, keseriusan, ketekunan.⁵ Dalam peningkatan kepribadian, diperlukan beberapa tahapan, salah satunya adalah tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadah*). Berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan perilaku yang mulia.⁶ Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh seseorang untuk berhubungan dengan Tuhan sebagai perwujudan dari

⁴ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm.254.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1105

⁶ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 91

habl min Allah, yakni ibadah *mahzah* merupakan fitrah. Ketika ibadah tersebut didasarkan pada niat mengabdikan dan tunduk semata-mata karena Allah, maka seorang hamba akan menjalankan ibadahnya dengan ikhlas. Ketaatan dan ketaqwaan bukan berarti ketakutan, melainkan suatu bentuk kesadaran hati untuk menjalankan *syari'ah*.

2) Keteraturan

Keteraturan dapat diartikan sebagai suatu keharmonisan, kecocokan, keseimbangan, keselarasan, keseimbangan, kesesuaian, konsistensi.⁷ Kesimpulan-kesimpulan untuk menandai sifat adalah ketetapan atau keteraturannya. Jadi sifat itu dapat dikenal hanya karena keteraturan atau ketetapannya dalam cara individu bertingkah laku.⁸ Dalam hal ini ketika dikaitkan dengan aktivitas ibadah *mahzah* yakni jika semua bagian-bagian (aktivitas beribadah) yang dikerjakan tersebut teratur, kompak, seimbang, yang mana dalam rangka mencapai suatu tujuan antara yang satu dengan yang lain maka tidak berbenturan tapi sejalan, seirama, dan rapi.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 87

⁸ Agus Sujanto, Halem Lubis, dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 100

3) Kontinuitas

Dalam Kamus Psikologi kontinuitas diartikan kegiatan yang berkelanjutan, berkesinambungan dan terus-menerus.⁹ Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya.¹⁰ Pada prinsipnya, ibadah *mahzah* selain sebagai bentuk ketaatan dan mengharap pahala kepada sang Pencipta, ia juga merupakan sarana mempersiapkan mental untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan. Do'a maupun dzikir yang dipanjatkan inilah yang mampu memberikan kekuatan mental yang lebih baik bagi seseorang dalam menghadapi proses menghafal Al-Qur'an.

c. Ibadah *Mahzah*

Secara *etimologis* kata ibadah (عبادة) berasal dari bahasa Arab: عبد - يعبد - عبادة yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah). Sedangkan

⁹ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya: t.t), hlm. 145

¹⁰ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 65

secara *terminologi* pengertian ibadah menurut beberapa ahli berbeda- beda. Dalam buku *Kuliah Ibadah* dijelaskan mengenai pengertian ibadah menurut beberapa ahli, seperti: ahli *lughat*, ulama tauhid, ulama tafsir, ulama hadis, ulama akhlak, ulama tasawuf dan para fuqaha.¹¹

- 1) Ahli *lughat* mendefinisikan ibadah adalah taat, menurut, mengikuti dan tunduk yang setinggi-tingginya dengan do'a.
- 2) Ulama *tauhid*, ulama tafsir, dan ulama hadis mengartikan ibadah dilakukan dengan mentauhidkan Allah, tunduk dengan sepenuhnya dan merendahkan diri pada Allah.
- 3) Menurut ulama *akhlak*, ibadah adalah melaksanakan segala perintah yang bersifat fisik dan mentaati segala syari'ah yang diperintahkan.
- 4) Menurut ulama *tasawuf*, ibadah adalah menetapi dan mematuhi segala perintah yang telah diperintahkan oleh-Nya dan ridlo atas apa yang menjadi ketetapan serta bersabar musibah atau permasalahan yang Terjadi
- 5) Menurut para *fuqaha*, ibadah adalah mengerjakan segala perintah untuk menggapai ridlo Ilahi dan pahala di akhirat kelak.

¹¹ T. M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. IV , hlm. 1- 4

Maka, ibadah adalah ketundukan pada Allah dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk menggapai ridlo Ilahi.

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan intensitas pelaksanaan ibadah *mahzah* adalah tingkatan keserangan dan kesungguhan seseorang dalam mengerjakan syari'ah agama yang ketentuannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul dalam rangka mendekatkan diri seorang hamba kepada sang penciptanya. Sesungguhnya hakekat dari pada ibadah itu tidak lain ialah menunaikan kepatuhan terhadap segala kepatuhan Allah, pemenuhan hak-hak-Nya yang harus dikerjakan oleh para hamba-Nya.

d. Bentuk-bentuk ibadah *mahzah*

Menurut Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy sebagaimana dikutip dalam bukunya *Kuliyah Ibadah* bentuk-bentuk dari ibadah *mahzah* yaitu *thaharah*, shalat termasuk do'a, dzikir, tilawah Qur'an, puasa, zakat, haji, dan jihad.¹² Dari beberapa bentuk ibadah *mahzah*, Selanjutnya akan diuraikan beberapa penjelasan-penjelasan mengenai jenis ibadah *mahzah* sebagai berikut:

¹² T. M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. IV , hlm. 21

1) *Thaharah*

Thaharah menurut bahasa berasal dari kata *thahura- thuhuran-thaharatan* yang berarti bersih dari kotoran dan najis. Sedangkan menurut istilah *thaharah* adalah menghilangkan segala jenis najis maupun hadas yang melekat di dalam tubuh agar dapat melaksanakan ibadah dalam keadaan suci. Sebagaimana firman Allah SWT:

..... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“.....Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (Q.S. Al-Baqarah: 222).¹³

Dalam literatur fiqih islam, pembahasan *thaharah* selalu mengawali pembahasan sebelum yang lainnya. Hal demikian menunjukkan betapa penting perhatian islam terhadap masalah kebersihan dan kesehatan. Karena itu bersuci termasuk ibadah pokok yang diwajibkan, mengingat besarnya nilai kebersihan dan kesehatan di dalamnya.

Adapun beberapa hikmah manfaat *thaharah* diantaranya adalah:

¹³ Ahsin W. Alhafidz, *Fiqih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

- a) Mendorong seseorang untuk selalu bersuci (bersih), baik dirinya, pakaiannya, tempat tinggal, makanan dan minuman, bahkan jiwanya.
- b) Kebersihan dan kesucian memungkinkan seseorang selalu sehat dan terhindar dari penyakit.
- c) Kotoran, baik najis maupun hadas merupakan tempat berkembang biak bakteri yang merupakan sumber penyakit.
- d) Air mempunyai daya bersih yang sangat kuat.¹⁴

Thaharah bermakna suci lagi bersih yang merupakan pemeliharaan diri dari kotoran fisik maupun psikologikal manusia dari pelbagai masalah yang berkaitan dengan prinsip islam tentang *thaharah*. Kesucian lahir dan batin membawa pada keselamatan dan kesenangan yang diistilahkan dalam islam dengan *salam*.¹⁵ Allah maha suci, mendekatinya pun harus dalam keadaan suci dan bersih. Allah meridhoi seorang

¹⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Fiqih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 65-66

¹⁵ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 82

yang bertaqorrub kepada-Nya dalam keadaan suci dan bersih.

Islam adalah agama yang mengajarkan prinsip-prinsip kesehatan, kebersihan, dan kesucian lahir maupun batin. Antara kesehatan jasmani dan ruhani merupakan sistem kesatuan sistem yang terpadu. *Thaharah* secara umum dapat dilakukan dengan empat cara berikut:

- a) Membersihkan lahir dari hadas, najis, dan kelebihan-kelebihan (*fadhulalt*) yang ada dalam badan
- b) Membersihkan anggota badan dari dosa-dosa
- c) Membersihkan hati dari akhlak tercela
- d) Membersihkan hati dari selain Allah¹⁶

Seluruh anggota tubuh ini merupakan alat bekerja, penerjemah segala keinginan manusia, dapat digunakan taat dan maksiat kepada Allah. maka membasuh seluruh anggota badan merupakan bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah, serta dapat menghilangkan noda-noda maksiat.¹⁷

¹⁶ Ahsin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 71

¹⁷ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 89

2) Ṣalat

Ṣalat yang dikehendaki oleh Islam, itu tidak semata-mata perbuatan ritual atau sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan dan gerakan yang dilakukan oleh anggota badan saja. Akan tetapi yang dikehendaki yaitu terpadunya antara seluruh jiwa dan raga. Artinya antara lisan, gerakan badan dan jiwa (hati) khusyu' semata-mata hanya ingat dan mengagungkan asma Allah SWT.¹⁸

Menurut bahasa ṣalat artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Setiap muslim diwajibkan melaksanakan sholat fardu, yakni sholat lima waktu.¹⁹

Dalam sehari, setiap muslim diwajibkan menjalankan ṣalat lima waktu. Allah SWT memerintahkan agar seorang muslim senantiasa menjaga ṣalatnya. Dalam surat al-Baqarah ayat 238 Allah SWT berfirman:

¹⁸ Nur Hasanah, *Hakekat Ibadah*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm. 213

¹⁹ Amin Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.20

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ

قَنَاتٍ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan *khusyu'* (QS. Al-Baqarah: 238)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan agar seorang muslim bersungguh-sungguh dalam memelihara shalatnya. Maksudnya agar setiap muslim mendirikan shalat dengan tekun dan istiqomah, tepat pada waktu yang ditentukan, serta memperhatikan seluruh syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. shalat merupakan media bermunajat, memohon, mengagungkan Allah, dan menjaga dari perbuatan keji dan mungkar.²⁰

Mengenai shalat dan pengaruhnya terhadap jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari disebutkan oleh M. Usman Najati: “Shalat yang khusyu’ akan mempunyai dampak positif sehingga menjadikan lembutnya jiwa dan terangnya akal. Sehingga manusia

²⁰Abd. Kholil Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 44

dilingkupi oleh perasaan yang tenang, jiwa yang damai dan kalbu yang tenteram.²¹

Al-Qur'an menekankan shalat karena ia dapat mencegah kejahatan dan membantu manusia untuk mengatasi kesulitan, terutama bila digabungkan dengan kesabaran. Karena dalam diri manusia terdapat potensi-potensi baik dan buruk, dan Al-Qur'an sangat menekankan agar manusia berjuang mengembangkan potensi-potensi yang baik dalam dirinya.²²

Ketika shalat dilakukan secara tekun dan kontinu, maka shalat menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak shalat itu dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Dzat yang maha suci.²³ Dalam proses menghafal seseorang memiliki tanggung jawab setoran hafalan maupun menjaga hafalan. Ketika kesadaran itu sudah

²¹ Muhammad Utsman Najati, *Al qur'an Wa Ilmu an-Nafs*, (Mesir: Dar As-Syuruk , 1981), hlm. 285

²² Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 30

²³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif) hlm. 180

tertanam pada diri seorang santri maka ia akan senantiasa bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya dalam proses menghafal.

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata قَرَأَ - يَقرَأُ - قُرْآنًا yang berarti sesuatu yang dibaca. Jadi arti Al-Qur'an secara *lughawi* adalah sesuatu yang dibaca. Secara terminologi Al-Qur'an sebagaimana disepakati para ulama dan ahli fiqh adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diberikan kepada penghulu para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada *mushaf*, yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas²⁴

Rajin dan rutin dalam membaca serta menghafalkan Al-Qur'an akan mengingatkan seseorang terhadap kewajibannya kepada sang Pencipta, keluarga, dirinya, dan bahkan kepada sesama manusia disekitarnya. Rutin dan rajin

²⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 1-2

membaca Al-Qur'an mendorong seseorang untuk rutin dan rajin juga dalam melakukan hal-hal positif.²⁵

Membaca Al-Qur'an secara perlahan akan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk merenung dan *mentadaburinya* dan hal itu adalah tujuan yang dicari dari membaca Al-Qur'an.²⁶ Membaca Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat dan keutamaan. Hadits yang menerangkan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dari Abu Umamah berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw Bersabda:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah Al-Qur'an, karena (Al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya" (HR. Muslim)²⁷

Etika terbesar dalam membaca Al-Qur'an adalah *mentadaburi* makna-makna Al-Qur'an. Seseorang mampu meresapi pengaruh-pengaruh yang berbeda sesuai ayat-ayat yang berbeda sehingga pada setiap pemahaman akan mendapatkan *haal* perasaan batin, getaran hati, pengharapan dan lain sebagainya.

²⁵ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*, (Surakarta: Shahih, 2012), hlm. 11

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), cet I, hlm. 246

²⁷ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*, (Surakarta: Shahih, 2012), hlm. 14

Sesungguhnya ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an itu merupakan dari ibadah atau ritual dan pedoman bermasyarakat yang dinamis. Al-Qur'an merupakan pedoman dan bimbingan dalam mencapai kehidupan yang hakiki.²⁸ Penanaman tentang kecintaan terhadap Al-Qur'an dan juga sekaligus kemampuan membacanya dengan baik dan benar adalah merupakan kebutuhan yang sangat pokok. Kecintaan yang timbul merupakan pendorong bagi santri dalam menjalankan proses menghafal. Ketika membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin, maka kebiasaan tersebut menjadi suatu kebutuhan karena melihat bahwa Al-Qur'an memiliki keutamaan bagi orang yang membacanya, seperti mendapat pahala, mendapat rahmat dari Allah SWT, dan merupakan ibadah.

2. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

a. Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau

²⁸ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 362

berbuat.²⁹ Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa “ *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. Yang mana berarti bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya *afektif* (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁰

2) Macam-macam Motivasi

a) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

(1) Motif-motif bawaan

Yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Seperti dorongan untuk makan-minum, dorongan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif yang diisyaratkan secara biologis.

²⁹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.1-3

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 148

(2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan.³¹

b) Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik

(1) Motif intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

(2) Motif ekstrinsik

Yaitu motif-motif aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.³² Perlu ditegaskan bahwa bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar ataupun menghafal Al-Qur'an tetaplah penting. Sebab kemungkinan besar keadaan seseorang itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam aktivitas menghafal *monoton*, bahkan merasakan

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 86

³²Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 253-254

kejenuhan sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, keduanya dapat menjadi pendorong seseorang dalam melaksanakan aktivitas menghafal Al-Qur'an, namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan/ ganjaran di akhir kegiatannya maka sebaiknya motivasi yang mendorong seseorang untuk menghafal Al-Qur'an adalah motivasi intrinsik.

3) Fungsi-fungsi motivasi

Adapun fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, jadi tanpa motivasi tidak akan timbul adanya suatu hasrat untuk menghafal.
- b) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan dalam menghafal.
- c) Sebagai penggerak, yang berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Jadi besar kecilnya motivasi akan menentukan arah cepat dan lambatnya suatu motivasi menghafal seseorang.³³

³³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2004), cet IV, hlm.173

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam hal ini kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an menurut Dimiyati dan Mudjiono, antara lain:³⁴

a) Cita-cita atau aspirasi santri

Maksudnya, dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat menghafal.

b) Kemampuan santri

Keinginan santri perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi santri untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawab perkembangannya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan akan mempengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

c) Kondisi santri

Kondisi santri meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang peserta didik yang sakit, lapar, lelah, atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam menghafal. Kondisi jasmani dan rohani peserta didik berpengaruh pada motivasi menghafal.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 97-102

d) Kondisi lingkungan santri

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan santri. Dalam lingkunganlah santri hidup berinteraksi dalam mata rantai kehidupan.

e) Upaya guru/ustadz dalam membelajarkan santri

Motivasi belajar santri dapat dikatakan sebagai fungsi dari faktor yang ada dalam dirinya sendiri (intrinsik) dan faktor yang ada dalam lingkungan belajar atau luar dari dirinya (ekstrinsik). Guru/ustadz berkompentensi dalam bidangnya akan dapat memunculkan motivasi santri dalam mengikuti proses menghafal.³⁵

5) Teori Motivasi

Dalam perkembangannya, ada banyak teori motivasi, beberapa diantaranya adalah teori kebutuhan hierarki Maslow, teori insting (pembawaan), teori fisiologis, teori psiko analitik, dan teori motivasi berprestasi.³⁶ Teori motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu pada standar

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 97- 102.

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 82-83

keunggulan.³⁷ Teori motivasi berprestasi ini dikembangkan oleh McClelland. Ia mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yakni kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makan.³⁸ Apabila dikaitkan dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, maka konteks yang sesuai disini adalah motivasi berprestasi.

Manusia mempunyai kebutuhan dasar di sebagian kepribadian mereka. Apabila seseorang selalu berfikir untuk mengerjakan sesuatu yang lebih baik, maka akan dapat dikatakan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Berikut karakteristik seseorang yang motivasi berprestasinya tinggi:

- (1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.

³⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 109

³⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 103

- (2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- (3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- (4) Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.³⁹

b. Menghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya “telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala”.⁴⁰ Dalam bentuk kata kerja, menghafal dalam bahasa arab berasal dari kata حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal.⁴¹

Kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a- yaqra'u- qira'atan- wa qur'an* secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Sedangkan definisi Al-Qur'an adalah kalam

³⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 111

⁴⁰Meity Taqdir Qodratillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 152

⁴¹Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Krapyak: Multi Karya Grafika,t.t), hlm. 724

Allah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*.⁴²

Jadi motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang mendorong seseorang untuk berusaha meresapkan ayat-ayat Al- Qur'an secara utuh (berurutan dan sesuai dengan teksnya) ke dalam pikiran agar selalu ingat.

2) Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa syarat yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin W. Alhafidz ada tujuh syarat, yaitu:

- (a) Penghafal Al-Qur'an harus mengosongkan pikiran dari setiap permasalahan yang menanggungnya.
- (b) Ikhlas. Niat yang ikhlas akan mengantarkan seseorang pada tempat tujuan. Dia akan membentengi atau menjadi perisai baginya terhadap berbagai kendala.
- (c) Teguh dan sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan syarat yang penting. Hal ini dikarenakan penghafal Al-Qur'an akan menemukan berbagai kendala dan tantangan

⁴²Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 341

dalam menghafal Al-Qur'an, misalnya kejenuhan, sering lupa, dan sebagainya.

- (d) Istiqamah (konsisten). Penghafal Al-Qur'an harus konsisten dengan niat dan tujuannya. Hal ini meliputi penjagaan terhadap kontinuitas dan efisiensi waktu.
- (e) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.
- (f) Mendapatkan izin dari orang tua atau pasangan hidup. Hal ini tidaklah menjadi suatu keharusan, namun perlu dilakukan agar terjadi saling pengertian antara anak dan orang tua atau kedua belah pihak.
- (g) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Seorang penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus memperlancar bacaan Al-Qur'annya sebelum ia menghafal Al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancer membacanya.⁴³

Diterangkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karangan Syaikh Imam Al-Zarnuji bahwa Imam Syafi'i berkata :”Saya mengadu kepada Imam Waqi’ tentang buruknya hafalanku, maka beliau

⁴³ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 351-352

menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak akan memberikan anugerah hafalan kepada orang yang bermaksiat.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas bahwa proses menghafal tidak hanya membutuhkan niat yang baik diawal, namun juga membutuhkan komitmen untuk menjaga niat itu hingga mampu menyelesaikan hafalan seluruh isi Al-Qur'an. Semangat dan niat yang mengendur, cobaan maupun kesulitan merupakan masalah yang pasti ditemukan dalam proses menghafal. Perbuatan maksiat juga merupakan faktor yang mempengaruhi buruknya hafalan.

3) Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat banyak. Badrun Bin Nasir Al-Badri menerangkan sebagai berikut:

- a) Penghafal menjadi manusia terbaik.
- b) Penghafal Al-Qur'an mendapat kenikmatan yang tiada bandingnya.
- c) Penghafal akan mendapat syafaat di hari kiamat
- d) Penghafal Al-Qur'an mendapat pahala berlipat ganda.

⁴⁴ Imam Al-Zarnuji, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Semarang: Al-'Alawiyah, t.t), hlm. 41

- e) Penghafal Al-Qur'an akan dikumpulkan bersama para malaikat.
 - f) Penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
 - g) Penghafal Al-Qur'an adalah manusia pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci tersebut.
 - h) Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama dan jamuan kepada kekasih-Nya.⁴⁵
- 4) Metode menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja hanya dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya.

⁴⁵ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 344-345

b) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya, kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya.

c) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang belum mengenal baca-tulis.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan kitabah. Hanya disini *kitabah* lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

e) Metode *Jama'*

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Cara ini termasuk

metode yang baik untuk dikembangkan karena dapat menghilangkan kejenuhan.⁴⁶

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses menghafal. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak *efisien*. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran, dalam hal ini proses menghafal Al-Qur'an.

5) Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Factor-faktor yang dimaksud adalah :

a) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang berusia lebih muda lebih mampu mengingat hafalannya jika dibandingkan seseorang yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak.

⁴⁶Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 345-346

b) Manajemen waktu.

Diantara penghafal Al-Qur'an ada proses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada juga yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal adalah sebagai berikut:

(1) Waktu sebelum tertib fajar

Waktu tersebut adalah waktu yang terbaik untuk menghafal Al-Qur'an. Sebab disamping memiliki banyak keutamaan, secara psikologis dapat memberi ketenangan.

(2) Setelah fajar sehingga terbit matahari

Waktu pagi pun merupakan waktu terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, sebab seseorang belum terlibat dalam berbagai persoalan hidup yang menyebabkan jiwa dan mentalnya akan tertekan.

(3) Setelah bangun dari tidur siang

Secara *psikologis*, seseorang akan mengalami kesegaran jasmani, sebab otaknya akan ternetralisasi dari kejenuhan dan kelesuan setelah beraktivitas.

(4) Setelah shalat

Para ulama mengatakan bahwa diantara waktu-waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu. Terutama bagi orang yang mengerjakannya dengan *khusyu* dan bersungguh-sungguh sehingga mampu menetralkan jiwanya dari kekalutan.

(5) Waktu diantara maghrib dan isya'

Waktu ini merupakan kelaziman yang digunakan oleh umat Islam pada umunya untuk menghafal Al-Qur'an serta mengulang-ulang hafalannya.

c) Tempat untuk menghafal

Situasi dan kondisi yang tidak kondusif dapat menghalangi seseorang dari menghafal Al-Qur'an. Ada tujuh situasi dan kondisi yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- (1) Penghafal Al-Qur'an harus menjauhi dirinya dari kebisingan saat menghafal
- (2) Penghafal harus senantiasa menjaga kesucian hati, badan, dari kotoran dan najis saat ia menghafal Al-Qur'an
- (3) Tempat menghafal sebaiknya luas dan memadai, tidak terlalu sempit

(4) Tidak berpotensi menimbulkan berbagai gangguan dan hambatan.⁴⁷

Peningkatan pada kualitas dan kuantitas shalat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah di atas kemudian dapat membuat menghafal Al-Qur'an semakin berkualitas pula. Menghafal Al-Qur'an sebagai ibadah adalah menghafal Al-Qur'an sebagai subjek dan objek.⁴⁸ Ibadah yang intens akan berpengaruh terhadap kualitas hafalan. Hal tersebut berawal pada niat seorang penghafal yang dibarengi dengan motivasi yang kuat, sehingga motivasi menghafal akan terbangun dan terjaga dari seberapa intens ibadah-ibadah tersebut dilaksanakan.

c. Indikator Motivasi menghafal Al-Qur'an

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Menurut Sardiman, ciri-ciri seseorang yang termotivasi yakni tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan lebih senang

⁴⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet ke-III, hlm. 56-61

⁴⁸Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Publika, 2013), hlm. 184

bekerja mandiri⁴⁹. Sedangkan menurut Hamzah B.Uno mengemukakan bahwa ciri-ciri orang termotivasi beberapa diantaranya adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan.⁵⁰ Nana Sudjana berpendapat motivasi seseorang dapat dilihat dari beberapa hal yaitu minat, Semangat untuk melakukan tugas-tugas, dan tanggungjawab dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator santri yang termotivasi menghafal Al-Qur'an adalah:

1) Tekun menyertorkan hafalan

Tekun dapat diartikan bersungguh-sungguh, rutin, rajin, berkeras hati.⁵¹ Ketekunan dalam proses menghafal sangat diperlukan mengingat bahwa setiap orang mempunyai target untuk menyelesaikan hafalan. Merupakan hal yang wajar jika proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran, ketekunan dan tidak berputus asa. Niat yang ikhlas

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 83

⁵⁰ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1194

dan keinginan menyelesaikan hafalan menjadi penting ketika dalam prosesnya seseorang menemui kesukaran.

2) Ulet mengulang hafalan

Ulet dapat diartikan sebagai kegigihan, kekuatan, giat, tidak mudah putus asa, disertai kemauan keras berusaha mencapai tujuan.⁵² Menghafal Al-Qur'an merupakan proses mengingat. Bagaimanapun cerdasnya penghafal Al-Qur'an, pasti akan mengalami hal lupa. Maka dari itu memperbanyak pengulangan-pengulangan ayat-ayat yang sudah dihafalkan tetap terjaga. Disisi lain mengulang hafalan dapat menyeimbangkan antara banyaknya hafalan secara keseluruhan dan hafalan tambahan. Pengulangan ini bertujuan untuk menjaga hafalan. Seorang penghafal harus mempunyai wirid rutin, minimal 1 juz setiap hari. dengan pengulangan rutin ini, pemeliharaan yang berkesinambungan akan menjadikan hafalan langgeng.

3) Menunjukkan minat menghafal

Menurut Muhibbin Syah minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.1241

keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁵³ Minat menunjukkan bahwa ada hasrat ataupun kemauan dalam diri seseorang agar apa yang dikehendakinya dapat tercapai. Karena minat merupakan dorongan (intrinsik) dari dalam diri seseorang. Ringan atau beratnya pekerjaan, jika tidak dilandasi keinginan yang kuat maka tidak akan terlaksana dengan baik.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah diteliti, untuk itu berikut ini penulis kemukakan penelitian yang terdahulu yang hampir sama dengan penelitian penulis sebagai bahan telaah dan bahan acuan bagi penulis untuk melaksanakan peneliti lebih lanjut. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian Mohammad Bahar Fil Amrulloh (071111024) “Pengaruh Intensitas Melaksanakan Şalat Dhuha Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa nilai F_{reg} adalah signifikan pada taraf 5% dan 1%, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Ditemukan pula koefisien determinasi $r^2 = 10,5$. Adapun sumbangan variabel intensitas melaksanakan Şalat Dhuha dan motivasi belajar siswa sebesar 10,5%, sedangkan sisanya sebesar 89,5% dijelaskan oleh

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.136.

prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*). Yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa ada pengaruh intensitas melaksanakan Šalat Dhuha terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi intensitas melaksanakan Šalat Dhuha seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Begitupun sebaliknya semakin rendah intensitas melaksanakan Šalat Dhuha maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.⁵⁴ Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang apa yang seharusnya diteliti dalam penelitian tentang intensitas ibadah *mahzah* agar benar-benar terfokus dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian. Peneliti mengukur intensitas ibadah *mahzah* pada aspek šalat fardhu dan membaca Al-Qur'an.

2. Penelitian Agus Slamet (NIM: 3103102) "Pengaruh Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di SMP NU 07 Brangsong Kendal". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ketaatan beribadah siswa dan perilaku sosial siswa diketahui bahwa ada pengaruh positif antara ketaatan beribadah siswa dan perilaku sosial siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus Korelasi Product Momen dan diperoleh hasil perhitungan $r_0(r_{xy})$ sebesar 0.387. Hasil ini kemudian

⁵⁴ Mohammad Bahar Fil Amrulloh, *Pengaruh Intensitas Melaksanakan Šalat Dhuha Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Muhammadiyah 08 Mijen Semarang, Skripsi* (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2012) hlm. v

dikonsultasikan dengan nilai r pada tabel (r_t), baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dengan ketentuan $r_o > r_t$, maka signifikansi. Dari pengujian hipotesis diperoleh : $r_o = 0.387 > r_t$ $0.05(45) = 0.2940$ dan $r_o = 0.387 > r_t$ $0.01(45) = 0.380$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ketaatan beribadah dan perilaku sosial siswa. Ini berarti bahwa variabel X (ketaatan beribadah siswa) memberi secara meyakinkan terhadap garis Y dengan probabilitas atau kemungkinan salah lebih kecil 1%.⁵⁵ Penelitian tersebut ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap intensitas ibadah *mahzah*.

3. Penelitian Hariri (04110235) tentang “Motivasi Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono Malang”. Motivasi merupakan modal utama dalam melakukan sesuatu yang ia inginkan, dimana motivasi tersebut tumbuh dengan sadar pada diri seseorang. Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dari hasil Penelitian ada kesesuaian tentang teori motivasi bahwa adanya motivasi yang tumbuh pada

⁵⁵ Agus Slamet, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di SMP NU 07 Brangsong Kendal, Skripsi* (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2009)

mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an akan bergerak pada dirinya dengan adanya tujuan kebutuhan ingin jadi kekasih Allah SWT, ingin mengalami perubahan dan menjaga kalam-Nya. Adapun cara membangkitkan motivasi menghafal Al-Qur'an banyak cara yaitu dengan mengosongkan hati dari segala hal sampai rileks baru kemudian menghafal lagi, menata hati, menenangkan diri.⁵⁶ Penelitian tersebut memberikan dorongan terhadap penelitian yang akan saya lakukan. Dimana tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar menghafal Al-Qur'an sangat mempengaruhi keberhasilan selama proses menghafal. Penelitian yang penulis lakukan lebih condong pada tingkat keseriusan santri dalam menangani problematika selama menghafal yang berimplikasi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Intensitas dapat diartikan sebagai keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat, kedahsyatan, kehebatan, kedalaman, kekuatan, ketajaman.⁵⁷ Dalam Kamus Psikologi, *intensity* (intensitas) adalah keketatan atau kekuatan dari perilaku

⁵⁶ Hariri, *Motivasi Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*, (Malang: Program sarjana UIN Malang, 2008)

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 242.

yang dipancarkan.⁵⁸ Jadi yang dimaksud dengan intensitas pelaksanaan ibadah *mahzah* adalah tingkatan keseringan dan kesungguhan seseorang dalam mengerjakan suatu ritual yang ketentuannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul dalam rangka mendekatkan diri seorang hamba kepada sang penciptanya.

Motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat.⁵⁹ Motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang mendorong seseorang untuk berusaha meresapkan ayat-ayat Al- Qur'an secara utuh (berurutan dan sesuai dengan teksnya) ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Motivasi berfungsi untuk menggerakkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Peranan tersebut dalam konsep Islam disebut dengan *niyyah* dan ibadah. Jadi *niyyah* merupakan pendorong utama manusia dalam berbuat dan beramal. Sementara ibadah adalah tujuan berbuat dan beramal. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa perbuatan manusia berada ada lingkaran *niyyah* dan

⁵⁸ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 481.

⁵⁹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),hlm.1-3

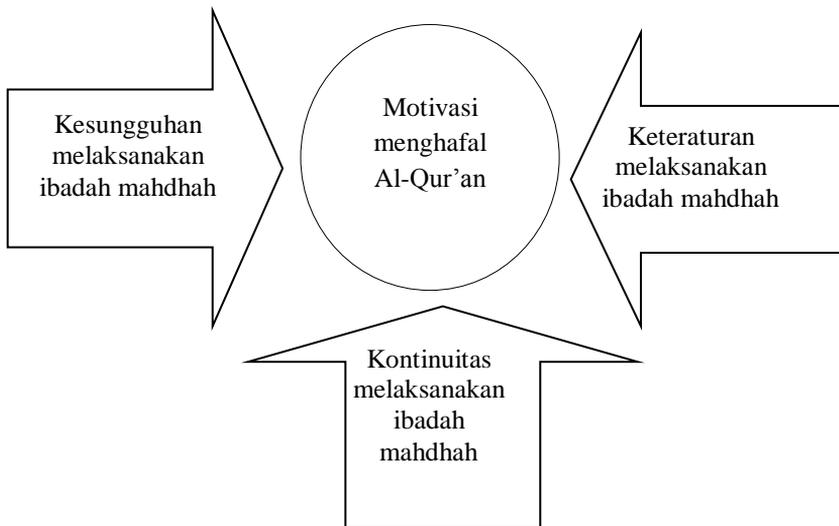
ibadah.⁶⁰ Menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, banyak kendala maupun masalah yang akan dihadapi selama proses menghafal. Motivasi merupakan kunci utama dalam mengarahkan sejauh mana seorang penghafal mampu menyelesaikan dan menjaga hafalannya. Niat dan ibadah adalah penopang atas keteguhan seseorang selama proses menghafal. Namun demikian, kendala dan masalah yang dihadapi akan membuat seorang penghafal merasa cemas, takut, dan hilangnya semangat yang semula menggebu-gebu dalam menghafal.

Ibadah merupakan salah satu kewajiban manusia sebagai hamba Allah SWT. Ibadah merupakan kegiatan spiritual yang apabila dilakukan terus menerus mampu meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.⁶¹ Ibadah merupakan media bermunajat, mengingat dan memanjatkan do'a-do'a segala bentuk keluh kesah manusia. Pada umumnya, seorang penghafal akan menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan yang mencakup stress emosional, sehingga ibadah khususnya ibadah *mahzah* merupakan kebutuhan spiritual yang akan semakin memotivasi seseorang dalam proses menghafal.

⁶⁰ Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 47

⁶¹ Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 50

Manusia memiliki kondisi yang sifatnya labil. Ada kalanya manusia bersemangat dalam melakukan aktivitas ibadah namun ada kalanya manusia juga memiliki rasa malas. Akan tetapi, kualitas seseorang dalam menjalankan ibadah juga bisa dipengaruhi oleh tingkat keimanannya. Ketika seseorang menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, teratur, dan terus menerus maka akan membentuk kepribadian dalam diri seseorang untuk senantiasa melaksanakan segala sesuatunya atas dasar kesadaran diri. Sejalan dengan itu, maka kesadaran diri utamanya akan lebih mampu meneguhkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya dapat disusun kerangka berpikir dari penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an berawal dari kesungguhan melaksanakan ibadah *mahzah*, keteraturan melaksanakan ibadah *mahzah*, dan kontinuitas melaksanakan ibadah *mahzah*. Kesungguhan, keteraturan, dan kontinuitas seseorang dalam melaksanakan ibadah *mahzah* merupakan aktivitas yang muncul atas kesadaran diri.

Jadi, efek dari tingginya intensitas seseorang dalam melaksanakan sesuatu secara sungguh-sungguh, teratur dan terus menerus akan menciptakan kesadaran pada diri seseorang sehingga akan terbiasa. Berdasarkan penjelasan diatas, diduga ada pengaruh antara intensitas ibadah *mahzah* terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Semakin berintensitas melaksanakan ibadah *mahzah*, maka semakin termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesa adalah pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih.⁶² Dengan kata lain Hipotesis adalah dugaan sementara yang dibuktikan dengan bukti ilmiah.

Berdasarkan pendapat tersebut hipotesa yang penulis ajukan adalah terdapat pengaruh intensitas ibadah *mahzah* terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah

⁶²Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitas dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press,1999) hlm.61

Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016. Semakin tinggi intensitas ibadah *mahzah* maka semakin tinggi pula motivasi menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016. Atau semakin rendah intensitas ibadah *mahzah* maka semakin rendah pula motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016.